

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI  
TENTANG GAYA MENGAJAR  
DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN SAMPOLAWA  
KABUPATEN BUTON SELATAN**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

**LA ODE ADHI VIRAMA**  
NIM. 14601241148

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
PENDIDIKAN OLAH RAGA  
FAKULTAS ILMU KEOLAH RAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

### **TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG GAYA MENGAJAR DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN SAMPOLAWA**

Disusun Oleh:

LA ODE ADHI VIRAMA  
NIM.14601241148

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk

dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang

bersangkutan.

Yogyakarta, 21 Agustus 2018

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Guntur, M.Pd  
NIP. 19810926 200604 1 001

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Hari Amirullah R, M.Pd.  
NIP. 19680117199203 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : La Ode Adhi Virama  
NIM : 14601241148  
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Judul TAS : Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani  
Tentang Gaya Mengajar di SMP Negeri se-  
Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 21 Agustus 2018

Yang Menyatakan,



La Ode Adhi Virama  
NIM.14601241148

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

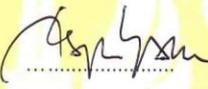
### TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG GAYA MENGAJAR DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN SAMPOLAWA KABUPATEN BUTON SELATAN

Disusun Oleh:

La Ode Adhi Virama  
NIM.14601241148

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi  
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada tanggal 4 September 2018

#### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	TandaTangan	Tanggal
Prof. Dr. Hari Amirullah R., M.Pd. Ketua Penguji/ Pembimbing		20/9 2018
Saryono, S.Pd.Jas., M.Or. Sekretaris		17/9 2018
Dr. Agus Susworo Dwi M., M.Pd. Penguji I		12/9 2018

Yogyakarta, September 2018  
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed  
NIP. 19640707 198812 1 0010

### **MOTTO**

- ❖ Semua akan indah pada waktunya.
- ❖ Berangkat dengan penuh keyakinan, Berjalan dengan penuh keikhlasan, Istiqomah dalam menghadapi cobaan. (Muh. Zainuddin Abdul Madjid)
- ❖ Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri. (Ibu Kartini )

## **PERSEMBAHAN**

Ketika aku hadapi perjalanan hidup ini, aku tahu bahwa aku takkan mampu dan aku tahu takkan sanggup, namun aku tahu bahwa aku tak sendirian, oleh karena itu karya yang sangat sederhana ini secara khusus penulis persembahkan untuk orang-orang yang punya makna istimewa bagi kehidupan penulis, diantaranya:

1. Kedua orang tua tercinta bapak dan Ibu yang telah melahirkan, merawat, membimbing dengan penuh kesabaran dan memenuhi segala keperluanku dari kecil sampai dewasa, itu tidak lain hanya untuk mencapai cita-cita yang indah. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang telah engkau berikan, serta doa-doa yang selalu mengiringi langkahku.
2. Kakakku, terimakasih atas doa dan motivasinya.
3. Seluruh sahabat-sahabat yang telah memberikan bantuan kepada saya selama menimba ilmu di Daerah Istimewa Yogyakarta

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG  
GAYA MENGAJAR DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN SAMPOLAWA  
KABUPATEN BUTON SELATAN**

**Oleh :**

**LA ODE ADHI VIRAMA  
NIM 14601241148**

**ABSTRAK**

Pentingnya penggunaan gaya mengajar yang tepat di dalam sebuah proses pembelajaran yang digunakan guru penjas di SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan sehingga penelitian ini layak untuk diteliti. Maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani di SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengambilan data menggunakan tes. Subjek dalam penelitian ini adalah guru penjas di SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan yang berjumlah 7 guru. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang gaya mengajar di SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan pada kategori kurang sebanyak 14,28 %, kategori cukup sebanyak 28,57 %, kategori baik sebanyak 57,14 %.

***Kata kunci : Pengetahuan, Guru Pendidikan Jasmani, Gaya Mengajar***

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Gaya Mengajar Di SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan” dengan lancar.

Dalam penyusunan skripsi ini pastilah penulis mengalami kesulitan dan kendala. Dengan segala upaya, skripsi ini dapat terwujud dengan baik berkat uluran tangan dari berbagai pihak, teristimewa pembimbing. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Dr. Guntur, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
3. Bapak Prof. Dr. Hari Amirullah R, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Sekretaris, dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.

5. Kepala Sekolah SMP Negeri se- Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan, yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Para Guru-guru Penjasorkes SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kelengkapan skripsi ini. Penulis berharap semoga hasil karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2018

Penulis



La Ode Adhi Virama  
NIM. 14601241148

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b> .....	7
A. Deskripsi Teori .....	7
1. Hakikat Pengetahuan .....	7
2. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama .....	19
3. Hakikat Guru Pendidikan Jasmani .....	22
4. Hakikat Pendidikan Jasmani .....	25
5. Hakikat Gaya Mengajar .....	30

B. Penelitian yang Relevan .....	57
C. Kerangka Berfikir .....	58
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
A. Desain Penelitian .....	60
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	60
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	61
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	61
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Pengujian Intsrumen .....	64
G. Teknik Analisis Data .....	65
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>67</b>
A. Hasil Penelitian .....	67
B. Pembahasan.....	69
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Implikasi penelitian .....	72
C. Keterbatasan Penelitian.....	73
D. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Dimensi Proses Kognitif.....	19
Gambar 2. Kelompok Anatomi Gaya Mengajar .....	57
Gambar 3. Diagram Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani .....	68

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi uji coba instrumen penelitian yang di ambil dari R.Aditya Budi Setiawan.....	63
Tabel 2. Kecenderungan Kategori Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Gaya Mengajar .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kartu Bimbingan TAS . . . . .	79
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Yogyakarta . . . . .	80
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Prov. Sulawesi Tenggara . . . . .	81
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kab. Buton Selatan . . . . .	82
Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian . . . . .	83
Lampiran 6. Angket Pengetahuan Gaya Mengajar . . . . .	90
Lampiran 7. Data Penelitian . . . . .	94
Lampiran 8. Statistik Data Penelitian . . . . .	95
Lampiran 9. Dokumentasi . . . . .	96

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan kegiatan jasmani yang di rancang untuk meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, sosial serta pengetahuan. Berdasarkan Hari Amirullah Rachman (2009:20) Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial dan moral. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup, sehat dan aktif sepanjang hayat. Sedangkan berdasarkan Sukintaka (2000: 2) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani.

Pendidikan Jasmani dilaksanakan dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas. Materi pembelajaran pendidikan jasmani di SMP merupakan kelanjutan dari materi pembelajaran penjas yang ada di Sekolah Dasar. Masa SMP merupakan usia remaja yaitu usia tiga belas sampai enam belas tahun. Banyak terjadi perubahan-perubahan fisik maupun psikis dialami usia remaja. Penyampaian pembelajaran pada jenjang SMP

sangat perlu diperhatikan dalam pelaksanaan. Hal ini dikarenakan pada usia SMP perkembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik mulai terlihat sehingga guru harus dapat mengembangkan dan menjaga.

Dalam mendidik, seorang guru harus menampakkan terjadinya perubahan dalam diri siswa-siswi dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang sulit menjadi mudah, dari tidak paham menjadi paham, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak terarah menjadi terarah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari peran penting guru sebagai agen perubahan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap pendidik salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Gaya mengajar merupakan salah satu contoh penerapan kompetensi pedagogik. Kemampuan pemahaman terhadap peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik merupakan pengertian dari kompetensi pedagogik dimana seorang guru mampu menyampaikan pembelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik dengan gaya pembelajaran yang tepat. Berdasarkan Alnedral (2016:30) gaya mengajar Muska Mosston yang bisa dipakai oleh guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan, antara lain: gaya mengajar komando, gaya mengajar latihan, gaya mengajar resiprokal, gaya mengajar periksa sendiri, gaya mengajar cakupan,

gaya mengajar penemuan terpimpin, gaya mengajar divergen, gaya mengajar program individual, gaya mengajar inisiatif pelajar dan gaya mengajar mandiri.

Uraian gaya mengajar menurut Muska Mostton menggambarkan bahwa setiap gaya mengajar terdapat tujuan dan hakikat yang mendasarinya. Hakikat setiap gaya mengidentifikasi bahwa penerapan pada gaya yang diberikan sangatlah fleksibel terhadap rintangan yang harus dilalui oleh setiap gaya. Hakikat tersebut memberikan gambaran yang jelas pada setiap gaya. Pengurangan yang terjadi akan menghilangkan pelaksanaan gaya tersebut yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian tujuan. Selain itu, perilaku waspada, yaitu perilaku yang wajar pada setiap struktur gaya akan menjamin pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar. Ketika guru menjadi ahli menggunakan setiap gaya tersebut, dia akan lebih fleksibel dan mampu mengubah gaya tersebut, sehingga mencapai lebih banyak tujuan dan mendapatkan lebih banyak siswa yang berhasil.

Kabupaten Buton Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, hasil pemekaran dari Kabupaten Buton pada pertengahan tahun 2014. Tentunya kualitas pendidikan di daerah Buton Selatan tidak kalah saing dengan daerah kabupaten yang lain. Akan tetapi Fasilitas pendidikan Jasmani terkhususnya daerah kecamatan sampolawa masih sangat minim untuk kelancaran belajar mengajar di sekolah. Sehingga guru pendidikan Jasmani diuntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan sarana dan prasarana yang ada, maka penggunaan gaya mengajar yang bervariasi harus dikuasai oleh guru pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi agar siswa tidak merasa bosan dan menghambat potensi yang ada.

Oleh Karena itu, bidang pendidikan harus mendapat prioritas, perhatian, dan pengarahan yang serius, baik oleh pemerintah, masyarakat pada umumnya dan pengelolaan pada khususnya. Dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu”

Pendidikan jasmani yang berpangkal pada gerakan manusia, serta mengarah kepada kepribadian yang bulat dan kreatif dari manusia adalah dasar dari segala pendidikan. Guru pendidikan jasmani berusaha merealisasikan tujuannya dengan mengajarkan dan meningkatkan aktivitas jasmani, dengan bimbingan tujuan pendidikan. Kegiatan pekerjaannya sehari-hari adalah mengajar. Hal itu berarti bahwa siswa harus belajar sesuatu dari guru. Siswa harus memperoleh kemajuan. Tidak dapat hanya asal mereka senang dalam kesibukannya. Mengajar berarti membuat kemajuan. Guru pendidikan jasmani gagal dalam tugasnya, jika murid-muridnya tidak mendapat kemajuan dalam penguasaan aktivitas jasmani atau pengetahuan aktivitas jasmani yang di ajarkannya.

Dilihat dari pentingnya penggunaan gaya mengajar yang tepat di dalam sebuah proses pembelajaran dan belum adanya data yang menunjukkan gaya mengajar apa saja yang digunakan guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMPN Kabupaten Buton Selatan Kecamatan Sampolawa sehingga penelitian ini layak untuk diteliti. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang

gaya mengajar digunakan dalam pembelajaran oleh guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMPN Kabupaten Buton Selatan Kecamatan Sampolawa.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini:

1. Belum diketahuinya data persentasi tentang gaya mengajar apa saja digunakan guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan seluruh SMP Negeri ?
2. Belum diketahuinya penyebab guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan seluruh SMP Negeri Kabupaten Buton Selatan Kecamatan Sampolawa tidak menerapkan variasi gaya mengajar dalam pembelajarannya ?
3. Belum diketahuinya tingkat pengetahuan gaya mengajar guru pendidikan jasmani SMP Negeri di Kecamatan Sampolawa Buton Selatan ?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi permasalahan “Pengetahuan gaya mengajar oleh guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan di SMP Negeri Kabupaten Buton Selatan Kecamatan Sampolawa”

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah:  
Bagaimana Pengetahuan gaya mengajar guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan dalam proses pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Buton Selatan Kecamatan Sampolawa ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani di SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini, antara lain :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya akademisi pendidikan olahraga kesehatan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa calon guru pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi, penelitian ini diharapkan mampu menjadikan motivasi guna meningkatkan kesadaran dan penguasaan materi mengenai gaya mengajar.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk terus meningkatkan kualitas guru pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi.
- c. Bagi guru pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi, penelitian ini diharapkan mampu menjadikan bahan evaluasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan tepat .

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Hakikat Pengetahuan**

###### **a. Pengertian Pengetahuan**

Berdasarkan Notoatmodjo (2012:138) bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang tersebut mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan objek terjadi melalui panca indera manusia yakni: indera penglihatan, penciuman, rasa, pendengaran dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan lewat mata dan telinga. Sedangkan berdasarkan pendapat dari Tank dalam Sapriya (2009:58) bahwa pengetahuan (*knowledge*) dianggap sebagai hasil kerja intelektual yang dikembangkan manusia melalui proses psikologisnya. Hasil-hasil itu dapat digolongkan dalam bentuk pengetahuan yang berbeda-beda. Pendapat lainnya oleh Jujun S. Suriasumantri (2009: 104) mengemukakan bahwa pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk ke dalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah informasi yang sudah dipadukan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang lantas melekat pada benak seseorang. Secara umumnya, pengetahuan mempunyai kemampuan prediktif atas sesuatu sebagai hasil dari pengenalan atas sesuatu pola. Manakala informasi dan data sekedar memiliki kemampuan dalam menginformasikan atau bahkan memunculkan kebingungan, maka pengetahuan tersebut memiliki kemampuan dalam mengarahkan tindakan. Hal inilah yang disebut potensi untuk menindaki.

#### **b. Tingkatan Pengetahuan**

Berdasarkan Notoatmodjo (2012: 138) pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1. *Knowledge* (pengetahuan),
2. *Comprehension* (pemahaman atau persepsi),
3. *Application* (penerapan),
4. *Analysis* (penguraian atau penjabaran),
5. *Synthesis* (pemaduan), dan
6. *Evaluation* (penilaian).

Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (*Cognitive*) yaitu:

## 1. C1 (Pengetahuan/*Knowledge*)

Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hapalan saja.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasang, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, dan menulis.

## 2. C2 (Pemahaman/*Comprehension*)

Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu :

- a. *Translasi* (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain)
- b. *Interpretasi* (kemampuan menjelaskan materi)
- c. *Ekstrapolasi* (kemampuan memperluas arti).

Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan.

### 3. C3 (Penerapan/*Application*)

Pada jenjang ini, aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata. Di jenjang ini, peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, meramalkan, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, dan mentabulasi.

#### 4. C4 (*Analisis/ Analysis*)

Pada jenjang ini, dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas.

Kemampuan ini dapat berupa :

- a. Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi)
- b. Analisis hubungan (identifikasi hubungan)
- c. Analisis pengorganisasian prinsip/prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)

Di jenjang ini, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi, dan membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, memerinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membagikan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, dan mentransfer.

#### 5. C5 (*Sintesis/ Synthesis*)

Pada jenjang ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat

hubungan abstrak. Di jenjang ini, peserta didik dituntut menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatas, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, dan merekonstruksi.

#### 6. C6 (Evaluasi/ *Evaluation*)

Pada jenjang ini, evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis. Menurut Bloom paling tidak ada 2 jenis evaluasi yaitu :

1. Evaluasi berdasarkan bukti internal
2. Evaluasi berdasarkan bukti eksternal

Di jenjang ini, peserta didik mengevaluasi informasi termasuk di dalamnya melakukan pembuatan keputusan dan kebijakan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, dan memproyeksikan.

Definisi diatas merupakan definisi *Taksonomi Bloom* ketika belum direvisi. Kemudian definisi tersebut direvisi oleh seorang murid bloom yaitu Lorin Anderson dan Krathwohl kemudian mempublikasikan definisi yang baru pada tahun 2001. Berdasarkan Anderson dan Krathwohl dalam Imam Gunawan dan Anggarini Retno Palupi (2008: 26) dimensi proses kognitif terdiri atas beberapa tingkat yaitu:

1. Mengingat (*Remember*)

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan

dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia, sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat.

## 2. Memahami/Mengerti (*Understand*)

Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang siswa berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu.

Mengklasifikasikan berawal dari suatu contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dan prinsip umumnya. Membandingkan merujuk pada identifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih obyek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi. Membandingkan berkaitan dengan proses kognitif menemukan satu persatu ciri-ciri dari obyek yang diperbandingkan.

## 3. Menerapkan (*Upply*)

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi

kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

Menjalankan prosedur merupakan proses kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dan melaksanakan percobaan di mana siswa sudah mengetahui informasi tersebut dan mampu menetapkan dengan pasti prosedur apa saja yang harus dilakukan. Jika siswa tidak mengetahui prosedur yang harus dilaksanakan dalam menyelesaikan permasalahan maka siswa diperbolehkan melakukan modifikasi dari prosedur baku yang sudah ditetapkan.

Mengimplementasikan muncul apabila siswa memilih dan menggunakan prosedur untuk hal-hal yang belum diketahui atau masih asing. Karena siswa masih merasa asing dengan hal ini maka siswa perlu mengenali dan memahami permasalahan terlebih dahulu kemudian baru menetapkan prosedur yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Mengimplementasikan berkaitan erat dengan dimensi proses kognitif yang lain yaitu mengerti dan menciptakan.

Menerapkan merupakan proses yang kontinu, dimulai dari siswa menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan prosedur baku/standar yang sudah diketahui. Kegiatan ini berjalan teratur sehingga siswa benar-benar mampu melaksanakan prosedur ini dengan mudah, kemudian berlanjut pada munculnya permasalahan-permasalahan baru yang asing bagi siswa, sehingga siswa dituntut untuk mengenal dengan baik

permasalahan tersebut dan memilih prosedur yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

#### 4. Menganalisis (*Analyze*)

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Berbagai mata pelajaran menuntut siswa memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Tuntutan terhadap siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting daripada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan. Kegiatan pembelajaran sebagian besar mengarahkan siswa untuk mampu membedakan fakta dan pendapat, menghasilkan kesimpulan dari suatu informasi pendukung.

#### 5. Mengevaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif serta dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi, namun hampir semua dimensi proses kognitif

memerlukan penilaian. Perbedaan antara penilaian yang dilakukan siswa dengan penilaian yang merupakan evaluasi adalah pada standar dan kriteria yang dibuat oleh siswa. Jika standar atau kriteria yang dibuat mengarah pada keefektifan hasil yang didapatkan dibandingkan dengan perencanaan dan keefektifan prosedur yang digunakan maka apa yang dilakukan siswa merupakan kegiatan evaluasi.

Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk. Jika dikaitkan dengan proses berpikir merencanakan dan mengimplementasikan maka mengecek akan mengarah pada penetapan sejauh mana suatu rencana berjalan dengan baik. Mengkritisi mengarah pada penilaian suatu produk atau operasi berdasarkan pada kriteria dan standar eksternal. Mengkritisi berkaitan erat dengan berpikir kritis. Siswa melakukan penilaian dengan melihat sisi negatif dan positif dari suatu hal, kemudian melakukan penilaian menggunakan standar ini.

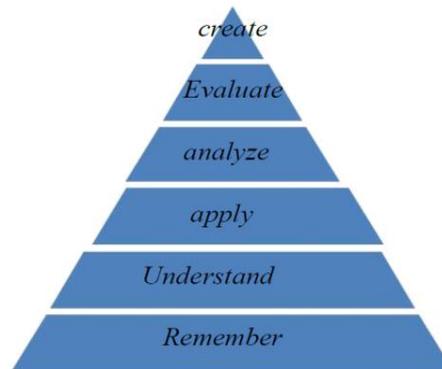
#### 6. Menciptakan (*Create*)

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan

mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan. Menciptakan di sini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa. Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru.

Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*). Menggeneralisasikan merupakan kegiatan merepresentasikan permasalahan dan penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan. Menggeneralisasikan ini berkaitan dengan berpikir divergen yang merupakan inti dari berpikir kreatif. Memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan yang lain yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi.

Dimensi proses kognitif di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Dimensi Proses Kognitif (Retno Utari W. M., 2011)

Dalam kaitannya dengan gaya mengajar, yang dimaksud pengetahuan dalam penelitian ini adalah penguasaan terhadap gaya mengajar oleh guru pendidikan jasmani. Gaya mengajar menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan prestasi siswa.

## **2. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama**

Guru diharapkan memiliki wawasan mengenai karakteristik siswa, cara-cara menangani masalah, mengenali potensi siswa dalam belajar pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi, mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan cara mengatasinya sehingga dapat dimanfaatkan dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pengetahuan guru mengenai karakteristik siswa merupakan salah satu kompetensi pedagogis seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007, yaitu kompetensi inti guru: “Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual”.

Masa pertumbuhan siswa di usia SMP merupakan masa remaja, suatu peralihan dari anak-anak ke dewasa. Pada masa yang singkat ini, siswa mengalami perkembangan secara signifikan dalam hidupnya, bukan hanya pada fisik, namun juga emosi, social, perilaku, intelektual, dan moral. Banyak masalah dan benturan yang mungkin terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangan ini. Sehingga agar remaja dapat tumbuh secara optimal maka dibutuhkan dukungan dan kesempatan pada dirinya untuk mengembangkan diri dengan disertai pendampingan dari orang dewasa yang peduli terhadap dirinya.

Berdasarkan Syamsu Yusuf (2004:26–27) masa usia Sekolah Menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut:

1. Masa pra remaja (Remaja awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pemisitik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas, yaitu (a) negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; dan (b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif)

## 2. Masa Remaja (Remaja Madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewadewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan tersebut adalah *pertama*, karena tiadanya pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan seringkali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya. *Kedua*, objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu. Pada anak laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.

## 3. Masa remaja akhir

Setelah dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

Siswa sekolah menengah pertama memiliki usia yang merupakan masa peralihan dari usia anak-anak ke usia yang remaja. Perilaku yang disebabkan oleh masa peralihan ini menimbulkan berbagai keadaan dimana siswa labil dalam pengendalian emosi. Keingintahuan pada hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya mengakibatkan muncul perilaku-perilaku yang mulai memunculkan karakter diri.

### **3. Hakikat Guru Pendidikan Jasmani**

Pendidikan dapat dikatakan baik bila pendidikan itu dapat memberi kesempatan berkembangnya semua aspek pribadi manusia, atau dengan kata lain rumusan tujuan berisikan pengembangan aspek pribadi manusia. Dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 (2005:2), disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sukintaka (2004:27) menyatakan bahwa: mengajar merupakan peristiwa yang terikat oleh tujuan, terarah oleh tujuan, dan dilaksanakan semata-mata untuk mencapai tujuan.

Oleh sebab itu termasuk guru pendidikan jasmani, harus benar-benar memahami tujuan pendidikan sehingga guru tersebut akan mampu menentukan langkah-langkah yang tepat sehingga pencapaian tujuan akan lebih terjamin. Ciri guru pendidikan jasmani yang efektif (Toto Subroto, 2000:57) adalah:

1. Mampu mengelola lingkungan belajar siswa secara efektif, efisien, dan menimbulkan rasa aman bagi siswa.
2. Mampu mengelola lingkungan belajar siswa yang dilandasi oleh rasa cinta kasih, keterbukaan, semangat dan antusias, sabar dan ikhlas, serta penuh rasa empati.
3. Menguasai bahan pelajaran, terampil dalam menggunakan berbagai metode dan gaya mengajar yang bervariasi, dan menggunakan pendekatan individual.
4. Selalu tampil rapih, bersih, semangat, serta riang dan gembira.

Selanjutnya berdasarkan Toto Subroto (2000:31) tentang tugas guru pendidikan jasmani: 1) Membimbing aktivitas siswa. Siswa hanya dapat berenang jika ia melakukan berenang sendiri. Suatu hal yang tidak mungkin terjadi jika siswa dapat berenang hanya dengan membaca buku tentang berenang. Guru jangan memonopoli aktivitas belajar siswa, tapi harus berfikir aktivitas apa yang dapat diberikan kepada siswa, apa yang dapat dilakukan oleh siswa, 2) Membimbing pengalaman siswa. Berkat pengalaman siswa memperoleh pengertian-pengertian, sikap, penghargaan, kebiasaan, kecakapan, keterampilan dan lain sebagainya, 3) Membantu siswa tumbuh dan berkembang. Melalui pendidikan dan pengajaran pendidikan jasmani yang kondusif diharapkan siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pembelajaran tidak semata-mata ditujukan kepada ujian, namun lebih dari itu hasil belajar tersebut harus berfungsi positif bagi kehidupan anak dikemudian hari.

Melihat bahwa tugas dan peran guru pendidikan jasmani kompleks dan sukar untuk melaksanakannya dengan efektif, maka yang dibutuhkan adalah profil serta karakteristik personal guru pendidikan jasmani. Profil guru pada umumnya setidaknya memenuhi persyaratan: berjiwa Pancasila dan UUD 1945 dan melaksanakan kompetensi guru.

Disamping itu ada persyaratan utama bagi guru yakni mempunyai kelebihan dalam ilmu pengetahuan dan norma yang berlaku. Bagi guru pendidikan jasmani, disamping profil dan persyaratan utama, sebaiknya guru mempunyai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani agar ia mampu melaksanakan tugas dengan baik. Berdasarkan Ssukintaka (2004:72) Persyaratan dimaksud adalah:

1. Memahami pengetahuan pendidikan jasmani sebagai bidang studi.
2. Memahami karakteristik anak didiknya.
3. Mampu membangkitkan dan memberi kesempatan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan motorik dan keterampilan motorik.
4. Mampu memberikan bimbingan dan mengembangkan potensi anak didik dalam proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pendidikan jasmani.
5. Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

6. Memiliki pemahaman dan penguasaan kemampuan keterampilan motorik.
7. Memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik.
8. Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani.
9. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi anak didik dalam berolahraga, Mempunyai kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga.

Syarat tersebut harus dimiliki dan mampu dijalankan oleh guru pendidikan jasmani, sebab profesi tersebut banyak diharapkan masyarakat dapat memberi pengaruh besar terhadap lahirnya generasi baru yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional seutuhnya.

#### **4. Hakikat Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang (Depdiknas 2006: 131). Sedangkan pendapat lain Wawan S. Suherman (2004: 23) dikatakan Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku

hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Berdasarkan Marta Dinata dalam Taufik Rahman (2012:21) Pendidikan Jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sedangkan berdasarkan Komarudin (2004:1) Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan pola hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial serta emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Pendidikan sama sekali tidak lengkap tanpa pendidikan jasmani, karena pendidikan jasmani pun memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didiknya untuk mengenal dirinya dan juga lingkungannya. Sedangkan Nurhadi Santoso (2009: 2) mengatakan Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dikelola secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Dari pengertian pendidikan jasmani diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.

Berdasarkan dalam pengertian ini, maka pelaksanaan penjas di lapangan harus memahami asumsi dasar berikut ini:

1. Penjas adalah proses pendidikan yang berpusat pada siswa.
2. Penjas harus memfokuskan pada keunikan dan perbedaan individu.
3. Penjas harus mengutamakan kebutuhan siswa ke arah pertumbuhan dan kematangan di dalam semua dominan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.
4. Hasil penjas harus dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang dicapai secara nyata.
5. Kegiatan fisik yang dilakukan meliputi semua bentuk pengalaman gerak dasar kompetitif dan ekspresif.

Atas dasar uraian diatas maka pendidikan jasmani disekolah tidak diarahkan untuk menguasai cabang olahraga, namun lebih mengutamakan proses perkembangan motorik siswa, sebagai subjek didik dan bukan sebagai objek didik. Pada akhirnya siswa akan menyenangi kegiatan jasmani sepanjang hidupnya, yang sangat berguna bagi diri sendiri, baik untuk masa kini maupun masa depan.

Karenanya pendidikan jasmani ini harus menyebabkan perbaikan dalam pikiran (psikis) dan tubuh (fisik) yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan: psikomotor, kognitif dan afektif. Pendidikan jasmani diharapkan mampu menciptakan tubuh yang baik bagi pikiran atau jiwa.

Materi mata pelajaran pendidikan jasmani meliputi pengalaman mempraktekan keterampilan dasar permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air), pendidikan luar kelas (*outdoor education*). Dan kesehatan. Materi-materi semacam ini disajikan untuk membantu peserta didik agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien dan efektif. Adapun implementasinya perlu dilakukan secara terencana, bertahap dan berkelanjutan yang pada gilirannya siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri dan mengharagi manfaat aktivitas jasmani.

Adapun tujuan pendidikan jasmani (Ega Trisna Rahayu, 2016: 19) :

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
- c. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran Pendidikan Jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- e. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*).

- f. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
- g. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- h. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
- i. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Pada hakikatnya pendidikan jasmani memiliki landasan yaitu menjunjung tinggi nilai sportivitas. Dalam mewujudkan nilai tersebut, guru harus menanamkannya melalui aktivitas pendidikan jasmani yang dilaksanakan di sekolah. Aktivitas jasmani sudah menjadi bagian bagi semua orang (*sport for all*), karena aktivitas jasmani sifatnya terbuka bagi semua lapisan sesuai dengan kemampuan, kesenangan, dan kesempatan. Tanpa membedakan hak, status sosial, atau derajat di masyarakat. Aktivitas jasmani tetap dan akan tetap menjadi milik semua lapisan.

## **5. Hakikat Gaya Mengajar**

### **a. Pengertian Gaya Mengajar**

Rusli Lutan (dalam R. Aditya Budi Setiawan & Soni Nopembri 2013: 8) gaya mengajar yaitu siasat untuk menggiatkan partisipasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas ajar. Hal ini dikaitkan dengan upaya untuk mengelola lingkungan dan atmosfer pengajaran untuk tujuan mengoptimalkan jumlah waktu aktif berlatih dari para siswa yang dipandang sebagai indikator terpercaya untuk menilai efektivitas pengajaran.

Berdasarkan Muska Mosston (Dalam Agus S.Suryobroto 2001:38) adalah pedoman khusus untuk struktur episode belajar atau pembelajaran. Mosston beranggapan bahwa mengajar adalah serangkaian hubungan yang berkesinambungan antara guru dengan siswa, yaitu: 1) mencoba mencapai keserasian antara apa yang di niatkan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Pemilihan gaya pembelajaran menurut Mosston lebih berupa sebuah kontinum, dengan spektrum gayanya didasarkan pada jumlah pembuatan keputusan yang diberikan guru pada murid kontinum berarti berangkali secara bersinambung dari satu titik ke titik lain, tanpa ada pemisahan yang jelas. Dengan demikian gaya yang satu lebih dibedakan dari gaya yang lainnya oleh besarnya pemberian kesempatan dari guru kepada murid dalam hal mengambil keputusan. Pada ujung kontinum yang satu, guru membuat semua keputusan, sedang pada sisi yang lain, mayoritas pengambilan keputusan diserahkan kepada murid.

Guru dapat memilih gaya khusus didasarkan tujuan guru, apakah untuk proses kognitif, untuk mendorong interaksi sosial yang positif di antara siswa, atau untuk menggunakan ruang dan alat secara lebih efisien. Guru dapat memilih untuk merancang pelajaran dengan format pengorganisasian yang berbeda. Mereka juga dapat memilih cara yang berbeda untuk mengkomunikasikan tugas kepada siswa dan menyediakan tahapan pembelajaran, umpan balik, dan penilaiannya.

Karena gaya mengajar intinya memberikan kesempatan pada murid untuk mengambil keputusan, di manakah siswa dan guru dapat berbagi kesempatan tersebut ? Menurut Muska Mosston, guru dan siswa dapat saling tawar menawar dalam memperoleh kesempatan dalam perihal perencanaan, pelaksanaan, dan dalam penilaian pelaksanaannya, atau dalam istilah yang di pakainya, mosston menyebutnya setting pre-impact, impact, dan post-impact.

#### **b. Macam-macam Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani**

Berikut ini dikemukakan secara garis besar tentang berbagai metode/ gaya mengajar dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berdasarkan Ega Trisna (2016:143) antara lain sebagai berikut:

##### **1. Gaya Komando**

Pendekatan proses pembelajaran dalam gaya komando sepenuhnya didominasi guru. Gurulah yang membuat tentang bentuk, tempo urutan, intensitas, penilaian, dan tujuan proses belajar mengajar untuk setiap tahap

proses belajar mengajar. Siswa sangat mematuhi perintah guru. Secara teoritis bahkan dapat dinyatakan bahwa siswa tidak mempunyai kebebasan untuk membuat keputusan sehubungan dengan proses belajar mengajarnya. Inilah gaya yang menganggap siswa sebagai objek.

a. Prosedur

Pada umumnya prosedur gaya ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan seperangkat kegiatan belajar mengajar pada umumnya berkenaan dengan bentuk, tempo, urutan, frekuensi, intensitas, penilaian, dan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menetapkan bentuk aba-aba atau komando berupa verbal atau bentuk lambing lainnya. Yang termasuk lambing adalah bendera, tepuk tangan, peluit, dsb.
- 3) Pada saat guru mendemonstrasikan kegiatan belajarnya baik berupa gerakan maupun aba-abanya. Demonstrasi ini dapat dilakukan oleh guru sendiri atau model yang diambil dari siswa yang pandai atau orang lain. Guru menyiapkan siswanya untuk menerima aba-aba melakukan gerakan sesuai dengan komando guru. Gerakan dilakukan berulang-ulang.
- 4) Guru menghentikan pembelajaran bila ia menganggap bahwa siswa telah menguasai gerakan yang dimaksud. Contoh bila mengajarkan renang masal, renang konfigurasi dan dayung beregu.

5) Sangat efektif bila ingin membina keseragaman dan keserentakan gerakan sesuai dengan bentuk yang diinginkan guru, mempertinggi disiplin dan kepatuhan.

b. Keuntungan dan Kerugian

Dari segi proses pembelajaran gaya mengajar ini memberikan keuntungan sebagai berikut: tidak terlalu menuntut pengetahuan yang banyak dari bahan ajarnya, pengontrolan laju informasi sepenuhnya dikuasai guru dan menunjukkan bahwa gaya yang paling efektif dan efisien dalam mengembangkan kesegaran jasmani dan pengembangan gerak yang diajarkan dalam waktu enam minggu. Hal ini menunjukkan bahwa gaya ini memberikan kesempatan untuk menyampaikan bahan ajar atau praktik yang cukup banyak dengan waktu yang tidak lama.

Kerugian yang menonjol dari gaya komando ini ialah siswa sering kehilangan kemandiriannya, sangat bergantung pada guru dan menurunkan daya kreasinya. Dari segi proses belajar mengajar gaya ini mengandung kelemahan sebagai berikut: penggunaan alat pelajaran tidak efisien karena tidak dapat bergiliran, bias menimbulkan salah ajar yang mungkin timbul dari proses belajar mengajar menjadi tidak muncul karena tersisihkan oleh aba-aba guru. Kelemahan lain yang penting dipertimbangkan ialah gaya ini sering mematikan motivasi untuk belajar lanjutan atau secara ekstra.

## 2. Gaya Tugas

Gaya tugas ini mengurangi dominasi guru, melimpahkan beberapa tanggung jawab, dan siswa diberikan sedikit kebebasan untuk membuat beberapa keputusan sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajarnya. Kebebasan yang diberikan menentukan sendiri tempo latihan. Satu hal penting dalam ini ialah agar siswa mengetahui bahwa dia diberi tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.

### a. Prosedur

Secara garis besarnya langkah-langkah gaya mengajar ini adalah sebagai berikut. Tentu langkah-langkah ini tidak final. Perubahan, modifikasi, penambahan/ pengurangan, dapat saja dilakukan sesuai dengan gagasan guru yang bersangkutan.

- 1) Guru mengadakan persiapan sehubungan dengan pokok bahasan, bahan ajar/ tugas gerak yang akan dilakukan siswa.
- 2) Guru menyiapkan lembaran tugas terdiri dari identitas siswa, waktu pelaksanaan, bentuk tugas gerak, dan frekuensi pelaksanaan tugas serta perintah yang harus dilakukan siswa.
- 3) Pada saat guru memberikan pelajaran tentang tugas itu secara klasikal, membagikan lembaran tugas, memberikan kesempatan pada siswa untuk menyimak tugasnya, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan.

- 4) Guru berkeliling memonitor pelaksanaan kegiatan belajar siswa, mengadakan koreksi secara individual.
- 5) Siswa yang telah menguasai isi perintah atau tugas dapat meneruskan tugas kedua dan melakukannya seperti proses tugas yang pertama.

b. Keuntungan dan kerugian

Keuntungan yang terkandung dalam gaya tugas secara garis besarnya yaitu:

- 1) Siswa memperoleh kebebasan untuk melaksanakan kegiatan belajarnya sesuai dengan karakteristik pribadinya sendiri. Laju belajarnya tidak akan terlambat oleh komando guru atau laju kemajuan belajar siswa lain lambat.
- 2) Guru dapat lebih bebas dalam melaksanakan koreksi dan pujian kepada siswa secara pribadi sehingga hubungan antara siswa dan guru menjadi lebih produktif.
- 3) Penggunaan alat pelajaran akan menjadi lebih efisien karena dapat diatur secara bergiliran, tidak harus serentak bersama-sama oleh siswa yang banyak.
- 4) Dapat menghindari gejala pemujaan pada “bintang” kelas dan pengasingan “siswa bawang” oleh teman kelas.
- 5) Dapat diterapkan pada berbagai jenis kelompok besar atau kecil, siswa atau siswi/ campuran.

Kerugian dari gaya tugas ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat menyembuntikan diri dan menghindari hubungan dengan guru, sehingga guru dapat kehilangan control proses belajar mengajar siswa bersangkutan.
- 2) Siswa tidak mendapat umpan balik berupa pujian atau koreksi dari guru atau teman.
- 3) Kurang mengembangkan aspek-aspek sosialnya disebabkan proses belajar yang bersifat individual.

### 3. Gaya Respirokal

Pendekatan gaya respirokal memberikan kebebasan pada siswa untuk membuat keputusan sehubungan dengan pelaksanaan tugas, siswa diberi kewajiban untuk menilai hasil belajar secara terbatas. Penilaian hanya terbatas pada penilaian formatif atau korektif oleh seorang terhadap seorang siswa, oleh sekelompok siswa terhadap kelompok siswa lain, atau oleh kelompok siswa terhadap hasil belajar seorang siswa. Namun yang paling umum adalah seorang siswa terhadap seorang siswa secara bergantian.

Gaya ini sering diterapkan dalam formasi berpasangan. Pembebasan yang lebih besar ini mengurangi kegiatan guru saat pelaksanaan proses belajar mengajar. Namun sebenarnya kegiatan itu akan bertambah pada saat persiapan atau menyusun strategi proses belajar mengajar. Selain

harus menetapkan kegiatan belajar siswa, guru bersangkutan harus pula menyiapkan cara-cara penilaian oleh siswa.

a. Prosedur

Prosedur metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siapkan lembaran kerja atau worksheet yang memuat deskripsi gerakan atau pokok bahasan yang harus dilakukan siswa. Siapkan dalam jumlah yang memadai. Deskripsi akan lebih jelas bila disertai keterangan dengan gambar-gambar.
- 2) Bentuklah kelas menjadi formasi berpasangan yang akan berperan sebagai pelaku dan pengamat. Pelaku melakukan atau melaksanakan gerakan atau pokok bahasan yang tertera dalam lembaran kerja. Siswa pengamat mengamati proses pelaksanaan pelaku, mencatat kekurangan pada lembaran kerja, dan menyampaikan hasil pengamatannya kepada pelaku pengamatannya itu kemudian didiskusikan pasangan tersebut.
- 3) Bergantiperan, yang tadinya pelaku menjadi pengamat dan sebaliknya. Lakukan prosedur di butir 2.

b. Keuntungan dan Kerugian

Gaya ini memberikan keuntungan sebagai berikut:

- 1) Memberikan umpan balik seketika tanpa ditunda-tunda yang mempunyai pengaruh nyata terhadap proses belajar siswa.

Umpan balik ini berupa informasi tentang apa yang diperbuatnya baik yang benar atau yang keliru.

- 2) Dapat mengembangkan cara kerja dalam tim kecil. Sehingga aspek sosialnya berkembang.
- 3) Meningkatkan proses belajar mengajar dengan cara mengamati secara sistematis gerakan atau pokok bahasan dari teman. Pada dasarnya, mengamati kegiatan belajar teman itu merupakan suatu proses belajar mengajar juga. Proses belajar mengajar ini sering disebut melakukan kegiatan mental, berlatih pasif atau membina citra gerak. Namun demikian, metode ini mengandung kelemahan yang sering merugikan proses belajar mengajar itu sendiri.

Kerugian dari gaya ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Sering menimbulkan situasi yang emosional antara pelaku dan pengamat yang disebabkan pengamat yang disebabkan pengamat berlaku berlebihan dalam menyampaikan informasi yang bersangkutan. Perilaku yang berlebihan antara lain menyampaikan dengan nada mengejek, menghakimi, bergaya menggurui yang serba tahu.
- 2) Pada umumnya pelaku tidak tahan terhadap kritik siswa pengamat sehubungan dengan hasil belajar yang pernah dilakukan sebelumnya. Siswa pelaku tidak mau terima hasil

pengamatan temannya. Situasi ini sering menimbulkan ketegangan antara siswa pelaku dan siswa pengamat.

- 3) Sering juga terjadi pasangan ini justru memantapkan suatu perilaku belajar yang sama, disebabkan mereka salah menafsirkan deskripsi gerakan atau pokok bahasan yang tertera dalam lembaran kerja.

#### 4. Gaya Pembelajaran Mandiri Berstruktur

Gaya pembelajaran mandiri berstruktur menekankan pada pemberian kebebasan yang lebih luas pada siswa. Kebebasan itu berupa penilaian terhadap kemajuan belajarnya oleh dirinya sendiri, kemudian atas dasar penilaiannya itu siswa membuat keputusan sendiri untuk melanjutkan atau mengulang gerakan atau melanjutkan dengan gerakan atau pokok bahasan yang lebih lanjut. Dengan kata lain, bahwa keputusan yang harus dibuat siswa itu berkenaan dengan pelaksanaan tugas gerak/ pokok bahasan, penilaian hasil belajar oleh dirinya sendiri, dan laju proses belajar itu sendiri.

##### a. Prosedur

Secara garis besarnya alur langkah-langkah gaya ini dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Buatlah suatu format program yang berisikan tugas gerak/ sub pokok bahasan dan kriteria tahap pencapaian.

- 2) Berikan penjelasan dan persiapan yang cukup memadai sehingga siswa mampu menyelesaikan program itu dengan seksama.
- 3) Tetapkanlah waktu-waktu monitoring dan berikanlah bantuan pada mereka yang mengalami kesulitan.
- 4) Bila siswa-siswa itu telah menyelesaikan programnya, hendaknya mereka mengkaji ulang di depan kelas dan guru kemudian menetapkan siapa yang harus melanjutkan atau yang harus mengulangi. Hal ini dilakukan pada saat-saat permulaan pelaksanaan metode program sampai siswa mampu menetapkan sendiri laju belajarnya.

b. Keuntungan dan Kerugian

Keuntungan yang dapat diperoleh dari metode ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Membina kemandirian dan mengembangkan kemampuan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri.
- 2) Memberikan kesempatan belajar berdasarkan tempo dan irama belajar atau kecepatan belajar dirinya sendiri.
- 3) Mengandung pembinaan motivasi diri siswa.

Kerugian yang terkandung dalam gaya ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Karena kendali guru bersifat longgar, maka materi ini sering menimbulkan kesemrawutan dalam pelaksanaannya.

- 2) Memberikan kesempatan menguatkan sifat individualistis yang berlebihan.
- 3) Kurang mengembangkan sifat social pada diri siswa.
- 4) Untuk gerakan yang kompleks yang membutuhkan penjagaan dan bantuan khusus guru metode kurang cocok, sehingga metode ini hanya terbatas pada gerakan sederhana dan tunggal.

#### 5. Gaya Diskoversi Terbimbing

Gaya diskoversi terbimbing berorientasi pada anggapan dasar bahwa yang menjadi pusat proses belajar mengajar adalah siswa. Siswa adalah individual yang unik dan sekaligus manusia sosial yang sedang belajar. Dua sifat manusia yang berbeda. Individu mengandung arti seseorang berbeda dengan orang lain. Ia berbeda dalam segala hal. Perbedaan itu berhak dihormati dan dihargai. Tetapi di lain pihak ia mempunyai sifat sosial yang berarti ia banyak bergantung pada orang lain, menyesuaikan diri dengan orang lain dan harus menyamakan manusia. Konflik antara dua sifat ini akan menyebabkan dampak negative dalam diri manusia. Gaya diskoversi mencoba membina keseimbangan kedua sifat ini.

a. Prosedur

Secara garis besarnya langkah-langkah gaya ini dirinci sebagai berikut:

- 1) Menyusun suatu scenario belajar yang terdiri dari gambaran dan pernyataan yang berhubungan dengan perilaku dan kegiatan belajar siswa.
- 2) Tetapkan suatu target yang akan dicapai, yaitu hal yang akan diketahui siswa setelah melakukan berbagai percobaan. Yakinlah bahwa target tersebut berada dalam jangkauan kesanggupan siswa bersangkutan.
- 3) Susunlah tindakan atau belajar siswa dengan urutan yang membawa kepada penjelasan target yang telah ditetapkan. Rangkaian kegiatan ini sebaiknya tidak terlalu panjang sehingga tidak membosankan atau membuat frustrasi siswa.
- 4) Menyusun sejumlah pertanyaan yang membawa pada penyelesaian/ penemuan.
- 5) Guru berupaya agar siswa mengikuti arah yang tercakup dalam seperangkat pertanyaan tersebut di atas.
- 6) Pada akhir pelajaran mengadakan kaji ulang sebagai pemantapan.

## b. Keuntungan dan Kerugian

Keuntungan yang dapat diperoleh dari gaya ini secara garis besarnya sebagai berikut:

- 1) Melibatkan aspek intelek atau kognitif sehingga memberikan kemungkinan untuk berkembang secara harmonis.
- 2) Memahami pertanyaan, dan jawabannya memberikan kesempatan pada siswa memahami hubungan antara proses dengan hasil belajar.
- 3) Ganjaran dan dorongan yang tetap terkandung dalam proses belajar mengajar itu menolong siswa membentuk citra dirinya dan membangkitkan perhatian dalam keterlibatannya pada pokok bahasan yang dipelajarinya.
- 4) Kalau gaya ini digabungkan dengan metode kelompok kecil maka aspek sosialitas akan turut pula berkembang.

Kerugian gaya ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Sering menimbulkan kebosanan bila tidak segera menemukan target belajarnya.
- 2) Diperlukan banyak waktu untuk membimbing siswa, sering menimbulkan keengganan guru membuat persiapan yang cermat.
- 3) Sangat menekankan pada laju kecepatan belajar siswa. Sedang kecepatan siswa itu berbeda-beda sehingga guru sering kehilangan kendali tentang proses belajar siswa.

Media belajar mengajar untuk gaya ini ialah scenario proses belajar. Scenario ini terdiri pernyataan, hipotesis, prosedur, dan kesimpulan yang ditulis dalam ungkapan yang sederhana dan jelas.

## 6. Gaya Pemecahan Masalah

Gaya pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar merupakan gaya yang paling populer dalam bidang studi. Gaya ini dipandang sebagai metode yang paling memenuhi pembaharuan proses belajar mengajar. Metode ini dianggap sebagai metode utama yang berpusat pada siswa seutuhnya, sebab dalam proses ini peran guru itu dibatasi seminim mungkin sedangkan peranan siswa diberi kebebasan semaksimal mungkin. Selain itu gaya ini sangat luas memberikan kesempatan untuk membuat keputusan secara mandiri.

### a. Prosedur

Gaya pemecahan masalah ini dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Rumuskanlah tujuan belajarnya secara spesifik.
- 2) Susunlah pertanyaan atau tugas yang spesifik tetapi mengandung bermacam-macam upaya atau alternatif yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan yang dimaksud.
- 3) Mengadakan diskusi setelah siswa mencapai tujuan belajarnya.

## b. Keuntungan dan Kerugian

Keuntungan yang diperoleh dari gaya ini ialah:

- 1) Efektif untuk proses belajar yang tujuannya memperkenalkan aklimitisasi, dan konseptualisasi tugas gerak atau suatu keterampilan gerak.
- 2) Sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan membuat keputusan berdasarkan fakta yang diperoleh.

Kerugian gaya ini pada umumnya dapat dikemukakan yaitu sebagai berikut:

- 1) Sering menimbulkan kesan tidak teratur karena siswa belajar tidak seragam.
- 2) Bagi mereka yang tingkat intelegnya agak kurang gaya ini malah menjadi ajang trial and error yang tak berkesudahan.
- 3) Merumuskan tujuan yang layak untuk siswa bersangkutan itu merupakan suatu upaya yang sukar, sehingga terjadi rumusan tujuan di luar jangkauan. Mungkin juga terlalu mudah. Keduanya mempunyai dampak negative terhadap proses belajar mengajar. Terlalu sukar akan menimbulkan frustrasi, sedangkan terlalu mudah justru membosankan dan tidak memberikan kekuasaan belajar.

Diadopsi dari Spectrum of Teaching Styles Muska Mosston dari [www.spectrumofteachingstyle.com](http://www.spectrumofteachingstyle.com):

## 1. Gaya Komando (A)

### a. Anatomi

Dalam setiap anatomi gaya, Mosston meninjaunya dari tiga perangkat keputusan yaitu: pra pertemuan, selama pertemuan, dan pasca pertemuan. Keputusan yang dibuat guru dan yang akan diteruskan kepada siswa dinyatakan sebagai berikut: KG= Keputusan Guru; KS= Keputusan Siswa.

Untuk gaya komando atau gaya perintah ini, semua keputusan diambil oleh guru. Jadi bagian tentang keputusan-keputusan untuk gaya komando sebagai berikut:

Pra pertemuan : KG (Keputusan Guru)

Dalam pertemuan : KG (Keputusan Guru)

Pasca pertemuan : KG (Keputusan Guru)

### b. Defenisi

Pada gaya Komando, guru membuat jumlah maksimum keputusan sementara pelajar membuat jumlah minimum keputusan. Oleh karena itu, semua keputusan seperti isi, lokasi, postur, waktu mulai, kecepatan dan irama, waktu berhenti, durasi, umpan balik, dll yang dibuat oleh guru. Peran pelajar adalah untuk mereproduksi kinerja yang presisi yang mengikuti isyarat dan kecepatan dan irama yang telah ditetapkan untuk berlatih konten. Tujuan dari pengalaman

ini adalah untuk peserta didik mereproduksi dan belajar melakukan isi dengan cara yang disinkronkan sangat tepat dalam waktu singkat sehingga tujuan gaya Komando belajar spesifik dapat dicapai.

## 2. Gaya Latihan (B)

### a. Anatomi

Karakteristik mendefinisikan gaya praktek individu dan kelompok dari tugas memori / reproduksi dengan umpan balik pribadi dari guru.

Pra Pertemuan : Guru (Persiapan)

Pertemuan : Siswa (Implementasi)

Pasca Pertemuan : Guru (Umpan Balik dan Tugas)

### b. Defenisi

Gaya latihan berbeda dengan gaya komando, dalam hubungannya dengan perilaku guru dan peranan siswa. Sasaran yang hubungannya dengan tugas penampilan siswa sebagai berikut:

- 1) Berlatih tugas-tugas yang telah diberikan sebagaimana yang telah didemonstrasikan dan dijelaskan.
- 2) Memperagakan/mendemonstrasikan tugas penampilan yang diberikan.
- 3) Lamanya waktu latihan berkaitan dengan kecakapan penampilan.
- 4) Memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang hasil (balikan) yang diberikan guru dalam berbagai bentuk.



#### b. Defenisi

Dalam gaya resiprokal, tanggung jawab memberikan umpan balik bergeser dari guru ke teman sebaya. Pergeseran peranan ini memungkinkan:

- 1) Peningkatan interaksi sosial antara teman sebaya dan
- 2) Umpan balik langsung.

#### 4. Gaya Periksa Diri (D)

##### a. Anatomi

Dalam gaya ini, keputusan-keputusan dibuat seperti dalam gaya latihan, dan membuat keputusan sesudah pertemuan untuk diri mereka sendiri. Siswa menyamakan dan membandingkan penampilannya dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh guru.

Pra Pertemuan : Guru (Persiapan)

Pertemuan : Siswa (Implementasi)

Pasca Pertemuan : Guru (Umpan Balik dan Tugas)

##### b. Definisi

Dalam gaya periksa diri lebih banyak keputusan yang digeser ke siswa. Kepada siswa sekarang diberikan keputusan sesudah pertemuan untuk menilai penampilannya. Pada gaya periksa diri, peran guru adalah untuk membuat semua materi pelajaran, kriteria, dan keputusan logistik. Peran peserta didik adalah untuk bekerja secara independen dan memeriksa kinerja sendiri terhadap kriteria yang disiapkan oleh guru. gaya periksa diri memberikan kesadaran kepada siswa terhadap

tindakan mereka terutama dimana dimensi perkembangan yang hendak dicapai adalah kesadaran kinestesis. Kesadaran kinestesis dapat dicapai dengan belajar mengobservasi perfomansi orang lain dan membuat pengukuran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

## 5. Gaya Inklusi (E)

### a. Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya inklusi adalah bahwa peserta didik dengan berbagai tingkat pengembangan keterampilan, mampu berpartisipasi dalam tugas yang dirancang pada beberapa tingkat kesulitan. Peserta didik memilih tingkat kesulitan di mana mereka dapat berlatih.

Pra Pertemuan : Guru (Persiapan)

Pertemuan : Siswa (Implementasi)

Pasca Pertemuan : Siswa (Umpan Balik dan Tugas)

### b. Definisi

Pada gaya inklusi, peran guru adalah untuk membuat semua keputusan materi pelajaran, termasuk tingkat tugas, dan keputusan logistik. Peran peserta didik adalah untuk survei level yang tersedia dalam tugas, memilih tugas yang akan dilakukan, membuat penyesuaian pada tingkat tugas, dan memeriksa kinerja terhadap kriteria.

## 6. Gaya Penemuan Terpimpin/ Konvergen (F)

### a. Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya penemuan terpimpin adalah desain logis dan berurutan dari serangkaian pertanyaan yang mengarahkan seseorang untuk menemukan suatu konsep terencana, prinsip, hubungan atau aturan yang sebelumnya tidak diketahui.

Pra Pertemuan : Guru (Persiapan)

Pertemuan : Guru dan Siswa (Implementasi)

Pasca Pertemuan : Guru dan Siswa (Umpan Balik dan Tugas)

### b. Definisi

Pada gaya Penemuan Konvergen, peran guru adalah untuk membuat semua keputusan materi pelajaran, termasuk konsep sasaran yang akan ditemukan, dan untuk merancang pertanyaan tunggal dikirimkan ke peserta didik. Peran pelajar adalah berusaha dalam bidang penalaran, mempertanyakan, dan logika untuk membuat koneksi secara berurutan tentang isi untuk menemukan jawabannya.

## 7. Gaya Pemecahan Masalah/ Divergen (G)

### a. Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya konvergen adalah untuk menghasilkan jawaban untuk pertanyaan yang tidak ditemui sebelumnya. Sebuah stimulus (dalam bentuk pertanyaan, situasi, masalah yang harus diselesaikan) disediakan untuk perbaikan informasi, menghasilkan hal baru, pemikiran yang menggunakan

logika, dan untuk menghasilkan target jawaban yang telah ditentukan. Jika pelajar telah menemukan jawaban dari pertanyaan sebelumnya, maka gaya mengajar dan tujuannya tidak lagi Konvergen.

Pra Pertemuan : Guru (Persiapan)

Pertemuan : Siswa (Implementasi)

Pasca Pertemuan : Siswa (Umpan Balik dan Tugas)

#### b. Definisi

Pada gaya divergen, peran guru adalah untuk membuat keputusan tentang topik materi pelajaran, pertanyaan tertentu dan logistik untuk disampaikan kepada peserta didik. Peran peserta didik adalah untuk membuat alasan, solusi, pertanyaan, dan logika yang menghubungkan antara isi untuk menemukan jawaban.

### 8. Gaya Program Individual (H)

#### a. Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya individual adalah kemerdekaan setiap pelajar untuk menyelidiki masalah situasi, luas atau masalah dan menghasilkan sebuah program yang bias diterapkan, rencana / rinci yang menyelesaikan fokus konten tertentu yang setiap pelajar diidentifikasi.

#### b. Definisi

Pada gaya individu, peran guru adalah untuk membuat keputusan materi pelajaran umum logistik untuk peserta didik. Peran pelajar adalah untuk membuat keputusan tentang bagaimana untuk

menyelidiki topik materi pelajaran umum: untuk menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada fokus tertentu dalam topik umum, untuk menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang menghasilkan mengidentifikasi proses dan prosedur, untuk menemukan solusi / gerakan, dan menunjuk kriteria kinerja.

## 9. Gaya Inisiatif Terpimpin (I)

### a. Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya inisiatif adalah inisiatif pelajar, bukan inisiatif guru, dari pengalaman belajar. Seorang peserta secara individual memulai permintaan untuk terlibat dalam gaya ini dan untuk merancang pengalaman belajar yang penuh membuat semua keputusan, termasuk topik yang spesifik untuk menyelidiki, perencanaan dan keputusan implementasi, dan kriteria evaluasi. Peran siswa adalah untuk menjaga guru diberitahu tentang keputusan yang dibuat dalam pengalaman belajar.

### b. Definisi

Pada gaya inisiatif, peran pelajar adalah untuk secara independen melakukan perilaku ini dan membuat semua keputusan dalam dampak-pra, termasuk yang belajar-mengajar perilaku akan digunakan dalam dampak, dan membuat keputusan kriteria untuk jabatan-dampak. Diperoleh guru yang memenuhi syarat dalam materi pelajaran, peran guru sekarang untuk menerima kesiapan peserta didik untuk membuat

keputusan maksimal dalam pengalaman belajar, untuk mendukung, dan untuk berpartisipasi sesuai dengan permintaan pelajar.

#### 10. Gaya Mengajar Sendiri (J)

##### a. Anatomi

Karakteristik mendefinisikan gaya mengajar sendiri adalah keuletan individu dan keinginan untuk membangun pengalaman sendiri belajar. Gaya belajar mengajar tidak ada di sekolah atau ruang kelas. Gaya ini diatur oleh keputusan individu membuat harapan dan keinginan.

##### b. Definisi

Pada gaya mengajar sendiri, individu berpartisipasi dalam peran guru dan siswa dan membuat semua keputusan dalam sebelum dan sesudah dampak set.

Berdasarkan Muska Mosston dalam Alnedral (2016: 29), bahwa susunan gaya tersusun dalam dua kelompok gaya mengajar. Adapun kelompok gaya tersebut sebagai berikut: gaya A sampai E, gaya F sampai H, dan gaya I sampai J. kelompok-kelompok gaya ini berbeda dari yang dalam hal perilaku guru, perilaku siswa, dan tujuan yang ingin dicapai. Gaya mengajar A sampai E berhubungan dengan penampilan dan pertemuan kegiatan-kegiatan yang hubungan dengan penampilan dan pertemuan kegiatan-kegiatan yang telah dikenal oleh peserta dan semua gaya ini diprakarsai oleh guru dalam keputusannya. Sebelum siswa memiliki kesadaran sendiri/ mereka perlu mula-mula dibimbing,

diarahkan, baru kemudian dilepas berfungsi sendiri (disebut dengan *strategi gaya direktif*). Kemudian gaya mengajar F dan H adalah berhubungan dengan penemuan dan penampilan dengan kegiatan yang belum dikenal atau kegiatan baru yang akan diarahkan kepada penemuannya pemecahan masalah diprakarsai oleh siswa bersama guru (*discovery*). Adapun gaya I sampai J adalah pengembangan gaya-gaya sebelumnya dan merupakan aplikasi dari perilaku siswa dan diprakarsai oleh siswa sendiri.

Kedua kelompok spectrum gaya mempunyai perbedaan ciri-ciri. Ciri-ciri dari gaya A sampai E yaitu:

1. Penampilan pengetahuan, keterampilan.
2. Pokok bahasan yang nyata: fakta-fakta, keterangan-keterangan, dan keterampilan khusus.
3. Contoh yang diberikan sebagai pedoman.
4. Waktu yang diperlukan untuk latihan.
5. Ingatan dan mengingat kembali kegiatan kognitif utama.
6. Umpan balik bersifat khusus dan mengacu kepada pelaksanaan tugas.
7. Urutan pengajaran umumnya: pelaksanaan tugas, mengulang, dan pengurangan kekeliruan.

Cirri-ciri dari gaya F sampai H, yaitu:

1. Penampilan pengetahuan dan keterampilan yang masih baru bagi peserta didik.
2. Pokok bahasan beraneka ragam yang menyangkut fakta, konsep, dan prinsip.
3. Penampilan-penampilan atau desain-desain alternatif, tidak ada.
4. Model yang hendak disamai atau diungguli.
5. Waktu yang diperlukan untuk mengajukan dan menerima alternatif-alternatif.
6. Tugas-tugas kognitif adalah membandingkan, mempertentangkan, menggolongkan memecahkan masalah, dan menciptakan.
7. Umpan balik mengenai alternatif-alternatif.
8. Penemuan melalui proses-proses konvergen dan divergen.
9. Perbedaan individu dalam jumlah, kecepatan dan jumlah produksi yang diterima.
10. Tekanan pada usaha-usaha individu untuk mencari dan memeriksa alternatif-alternatif.

Perbedaan ciri-ciri, analisis dalam perilaku penidik, perilaku peserta didik, dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, seterusnya dapat dikelompokkan dalam dan disebut *anatomi gaya*. Pengelompokannya menurut Muska Mosston diuraikan dan didesain sedemikian rupa berdasarkan episode-episode gaya yang dimulai dari A sampai H.

kemudian terjadi pengembangan gaya I dan J, yaitu merupakan pengembangan (aplikasi) dari gaya-gaya sebelumnya dalam diagram diberi tanda “?”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut.

A	B	C	D	E	F	G	H	??
---	---	---	---	---	---	---	---	----

Gambar 2. Kelompok Anatomi Gaya Mengajar

Keterangan: Gaya A adalah gaya komando (*the command style*)  
 Gaya B adalah gaya latihan (*the practice*)  
 Gaya C adalah gaya periksa sendiri (*the respirocal style*)  
 Gaya D adalah gaya periksa diri (*the self-check style*)  
 Gaya E adalah gaya cakupan (*the inclusion style*)  
 Gaya F adalah gaya penemuan terpimpin (*the guided discovery style*)  
 Gaya G adalah gaya pemecahan sendiri (*the divergent style*)  
 Gaya H adalah gaya program individual (*going beyond*)  
 Gaya I (?) gaya diprakarsai peserta didik (pemahaman A-E dan F-H)  
 Gaya J (?) gaya mengajar sendiri (Aplikasi A-H)

## B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nopriansyah yang berjudul Identifikasi Guru Pendidikan Jasmani Di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta, dengan Populasi dan Sampel Guru Pendidikan Jasmani Di SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta. Guru Pendidikan Jasmani SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta yaitu gaya komando (22,321%), gaya tugas (18,373%), gaya pemecahan masalah (18,041%), gaya mandiri berstruktur (17,050%), dan gaya respirokal (9,890%).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yogo Eko Prasetyo yang berjudul Suervei Penggunaan Gaya Mengajar yang digunakan oleh Guru Penjas dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten jenis penelitian ini menggunakan sampel 23 guru penjas. Guru Pendidikan Jasmani

SD Negeri se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten yaitu gaya komando (79,71%), gaya resiprokal (74,78%), gaya periksa diri (71,74%), gaya penemuan terpimpin (70,65%), gaya individual (69,56%), gaya inisiatif pelajar (68,48%), gaya inklusi (67,83%), gaya tugas (66,96%), gaya konvergen (62,61%), gaya divergen (57,61%), dan gaya mengajar sendiri (54,35%).

3. Penelitian yang dilakukan oleh R.Aditya Budi Setiawan yang berjudul Penggunaan Gaya Mengajar “Mosston” Oleh Guru Pendidikan Jasmani di SMA se-Kota Yogyakarta dengan jumlah 55 orang guru. Hasil penelitian menunjukkan adalah gaya komando (80,0%), gaya periksa diri (65,5%), gaya individual (60,0%), gaya mengajar sendiri (60,0%), gaya penemuan pemimpin (54,5%), gaya konvergen (52,7%), gaya inklusi (49,1%), gaya tugas (47,3%), gaya divergen (41,8%), gaya resiprokal (40,0%), gaya inisiatif (36,4%).

### **C. Kerangka Berfikir**

Peranan Pendidikan Jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Dasar keberhasilan dunia pendidikan tidak lain adalah eksistensi seorang guru. Guru yang efektif dan profesional dalam tugasnya yang mampu menggunakan kemampuannya untuk menyampaikan materi pembelajaran berdasarkan model-model pembelajaran dan tema dan topik yang akan diajarkan.

Gaya mengajar seorang guru merupakan sebuah pengetahuan yang perlu dimiliki guru pendidikan jasmani sebagai metodologi pendekatan terhadap siswa dalam proses pembelajaran agar terselenggara secara efektif dan efisien. Gaya mengajar berdasarkan Muska Mosston dalam Agus S.S (2001) merupakan pedoman khusus untuk struktur episode belajar atau pembelajaran. Sebagai seorang guru penting untuk mengetahui gaya mengajar yang tepat dalam sebuah pembelajaran. Ada sepuluh ruang lingkup gaya mengajar yang terdiri dari: Gaya Komando, Gaya Tugas/ Latihan, Gaya Resiprokal, Gaya Periksa diri, Gaya Inklusi, Gaya Penemuan Terpimpin, Gaya Pemecahan Masalah/ Divergen, Gaya Program Individual, Gaya Diprakarsai oleh Siswa, dan Gaya Mengajar Sendiri.

Berdasarkan permasalahan dan teori yang telah diketahui maka perlu adanya penelitian tentang tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi tentang gaya mengajar SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Guru penjas yang telah mengetahui macam-macam gaya mengajar mempunyai keterampilan dalam memberikan peran kepada siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan tentang gaya mengajar.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Berdasarkan Sugiyono (2014: 10), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan teknik pengumpulan data menggunakan tes Ya atau Tidak.

##### **B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional variabel digunakan untuk memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian, maka variabel yang diuji dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan. Variabel penelitian berdasarkan Sugiyono (2014: 61) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya. Secara garis besar variabel penelitian yang akan diteliti adalah pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang gaya mengajar di SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

Penggunaan gaya mengajar oleh guru pendidikan jasmani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan desain atau rancangan operasional mengenai alternatif atau kemungkinan gaya mengajar yang mencakup Gaya Komando, Gaya Tugas/ Latihan, Gaya Respirokal, Gaya Pembelajaran Mandiri

Terstruktur, Gaya Partisipatif atau Inklusif, Gaya Penemuan Discovery, Gaya Pemecahan Masalah atau Divergen yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam setiap pembelajaran pendidikan jasmani.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei.

### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diatrik kesimpulannya. (Sugiyono, 2017:117). Populasi dalam penelitian yaitu guru pendidikan jasmani SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan yang berjumlah 7 guru pendidikan jasmani.

Berdasarkan Sugiyono (2017: 118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh. Berdasarkan Sugiyono (2017: 124), sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Sampel penelitian yang digunakan yaitu seluruh guru pendidikan jasmani SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan yang berjumlah 7 guru pendidikan jasmani SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa.

## **E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2017: 148). Instrumen penelitian ini menggunakan Tes. Berdasarkan Nur Aedi (2010: 3), tes merupakan serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat dan kemampuan dari subyek penelitian. Sedangkan Arikunto (2010: 53), tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Dalam penelitian ini tes yang disajikan dengan dua alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memberi tanda cek pada jawaban yang sudah tersedia. Jenis pertanyaan atau pernyataan terdiri dari pertanyaan atau pernyataan positif dengan skor 1 dan 0 dengan alternatif jawaban Ya dan Tidak.

Penelitian ini menggunakan instrumen milik R. Aditya Budi Setiawan yang penelitiannya ditujukan kepada guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun kisi-kisi dari instrumen gaya mengajar oleh guru pendidikan jasmani yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi uji coba instrumen penelitian yang diambil dari R. Aditya Budi Setiawan (2013)

Variabel	Faktor	Indikator	Butir
Gaya Mengajar	Gaya Komando	Peran guru	1,2
		Penyampaian materi	3,4
		Peran siswa	5,6
	Gaya Tugas	Desain latihan guru	7,8,10
		Peran siswa	9,11
	Gaya Resiprokal	Pemabagian peranan siswa	12,15
		Peranan partner	13,14,16
	Gaya Periksa diri	Berlatih dari kriteria	17,19
		Penilaian sendiri	18,20
	Gaya Inklusi	Pembuatan tingkat latihan	21,24
		Berlatih sesuai kemampuan	22,23,25
	Gaya Penemuan Terpimpin	Penemuan siswa	26,27
		Pengarahan penemuan siswa	28,29
	Gaya Divergen	Penemuan siswa	30,33
		Variasi penemuan	31,32
	Gaya Konvergen	Target konsep	34,35
		Pembuatan isi pembelajaran oleh siswa	36,37,38
	Gaya Individual	Latihan secara individu	39,41
		Peran guru	40,42
	Gaya Inisiatif Pelajar	Pengenalan diri	43,45
Inisiatif diri		44,46	
Gaya Mengajar Sendiri	Pembelajaran oleh siswa	47,49	
	Kemajuan berasal dari siswa	48,50	

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti mendatangi guru pendidikan jasmani SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa dan membagikan tes kepada guru penjas. Proses pengumpulan data tidak berlangsung lama karena peneliti membagikan ke guru SMP Negeri se- Kecamatan Sampolawa dan menunggu agar tes tersebut diisi oleh guru pendidikan jasmani. Soal yang sudah di isi oleh guru kemudian di kembalikan atau di kumpulkan lagi untuk memperoleh data mentah mengenai pengetahuan guru penjas tentang gaya mengajar.

## **F. Pengujian Instrumen**

### **1. Validitas**

Berdasarkan Arikunto (2006: 267), Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui instrumen penelitian mampu mencerminkan isi sesuai hal dan sifat yang diukur, artinya setiap butir instrumen telah benar-benar menggambarkan keseluruhan isi atau sifat bangun konsep yang menjadi dasar penyusunan instrument. Sedangkan berdasarkan Sugiyono (2010: 267), Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Valid

berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis butir. Selanjutnya dalam pengujian validitas isi menunjukkan data dalam tes dapat mencakup keseluruhan kawasan isi yang akan diukur oleh tes tersebut. Pengertian “mencakup keseluruhan kawasan isi” tidak hanya berarti kohrensif tetapi isinya juga harus relevan dan tidak keluar dari batasan. Untuk mengetahui validitas isi dapat dilakukan dengan melihat apakah item-item dalam tes yang ditulis sesuai dengan blue print. Artinya apakah sesuai dengan batasan domain ukur yang telah ditetapkan dan sesuai ukuran dengan indikator perilaku yang akan diungkapkan. Validitas ini diuji oleh (*expert judgment*) yaitu pembimbing bapak Prof. Dr. Hari Amirullah Rachman, M.Pd.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Berdasarkan Sugiyono (2017:207), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Perhitungan dalam angket menggunakan deskriptif persentase. Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

N = Jumlah responden

F = Frekuensi

P = Persentase yang di cari

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang gaya mengajar SMP Negeri Di Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan dalam penelitian ini diukur dengan angket yang terdiri dari 50 butir pertanyaan dengan skor 0 – 1, sehingga diperoleh rentang skor ideal 0– 50. Setelah data terkumpul diperoleh hasil penelitian yaitu; skor minimum sebesar = 73; skor maksimum = 98; rerata = 89,87; median = 92,5; modus = 98 dan *standard deviasi* = 7,91.

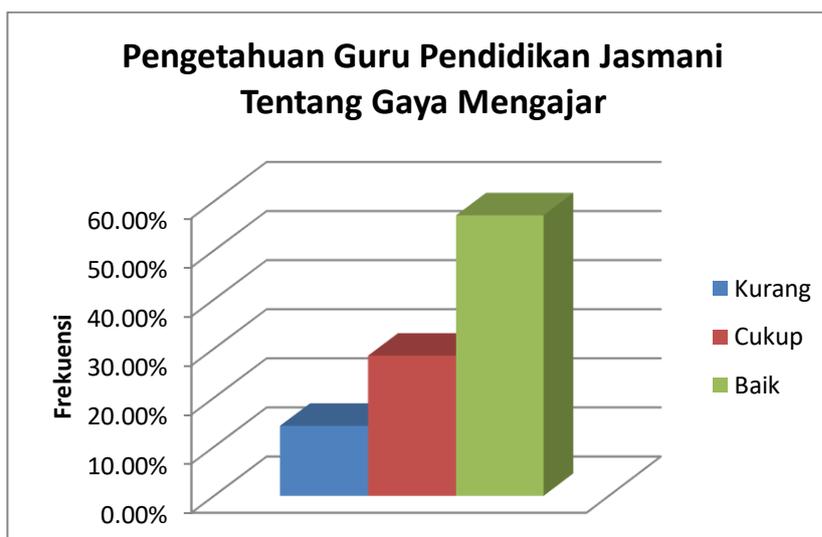
Untuk mengetahui pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang gaya mengajar SMP Negeri Di Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan terlebih dahulu menghitung harga Mean ideal ( $M_i$ ) =  $\frac{1}{2}(X_{\max} + X_{\min})$  dan Standar Deviasi ideal ( $SD_i$ ) =  $\frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min})$ . Diketahui ( $X_{\max}$ ) sebesar 1 x 50 = 50 dan ( $X_{\min}$ ) sebesar 0 x 50 = 0. Mean ideal ( $M_i$ ) =  $\frac{1}{2}(X_{\max} + X_{\min}) = \frac{1}{2}(50 + 0) = 25$ . Standar Deviasi ideal ( $SD_i$ ) =  $\frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min}) = \frac{1}{6}(50 - 0) = 8,33$ . Kemudian dikategorikan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

- a. Baik :  $> M_i + 1 SD_i = >25 + 8,33 = >33,33$
- b. Cukup :  $M_i - 1 SD_i$  sampai  $M_i + 1 SD_i = 16,67$  s/d  $33,33$
- c. Kurang :  $< M_i - 1 SD_i = <25 - 8,33 = <16,67$

Tabel 2. Kecenderungan Kategori Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Gaya Mengajar

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Baik	> 33,33	4	57,14
Cukup	16,67 s/d 33,33	2	28,57
Kurang	< 16,67	1	14,28
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>100</b>

Apabila ditampilkan dalam diagram terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3. Diagram Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani

### Tentang Gaya Mengajar

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang gaya mengajar SMP Negeri di Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan pada kategori kurang sebanyak 14,28 %, kategori cukup sebanyak 28,57 %, kategori baik sebanyak 57,14 %, sehingga dapat diartikan bahwa pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang gaya mengajar SMP Negeri di

Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan sebagian besar berkategori baik. Hasil penelitian masing-masing gaya mengajar SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

## **B. Pembahasan**

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Agar proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan baik dan efektif sangat ditentukan oleh gaya mengajar seorang guru. Berbagai macam gaya mengajar dapat diterapkan oleh guru PJOK dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Gaya mengajar yaitu siasat untuk menggiatkan partisipasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas ajar. Hal ini dikaitkan dengan upaya untuk mengelola lingkungan dan atmosfer pengajaran untuk tujuan mengoptimalkan jumlah waktu aktif berlatih dari para siswa yang dipandang sebagai indikator terpercaya untuk menilai efektivitas pengajaran.

Untuk menguasai gaya mengajar tersebut guru harus mempunyai pengetahuan yang baik mengenai gaya mengajar PJOK. pengetahuan adalah informasi yang sudah dipadukan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang lantas melekat pada benak seseorang, Manakala informasi dan data sekedar memiliki kemampuan dalam menginformasikan atau bahkan memunculkan kebingungan, maka pengetahuan tersebut memiliki kemampuan dalam mengarahkan tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang gaya mengajar SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan pada kategori kurang sebanyak 14,28%, kategori cukup sebanyak 28,57%, kategori baik sebanyak 57,14%, sehingga dapat diartikan bahwa pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang gaya mengajar SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa sebagian besar dalam kategori baik.

Pada uraian sebelumnya pendapat dari Jujun S. Suriasumantri (2009: 104) mengemukakan bahwa pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk ke dalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama. Hasil penelitian di atas diartikan guru PJOK SMP di kecamatan sampolawa mempunyai pengetahuan yang baik terhadap gaya mengajar PJOK, guru sebagian besar mengetahui informasi dan juga kemampuan dalam menerapkan gaya mengajar PJOK di SMP Negeri se-Kecamatan sampolawa.

Hasil kualitas pembelajaran akan ditentukan oleh faktor pengetahuan guru mengenai gaya mengajar yang meliputi faktor umur, pendidikan dan pekerjaan. Faktor umur dapat diartikan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengaruh yang diperoleh, tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau pengingatan suatu pengetahuan akan berkurang. Sedangkan faktor pendidikan dapat diartikan yaitu suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk

mendewasakan siswa melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Dalam pengertian pengetahuan gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan, perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar. Dengan demikian, gaya mengajar guru merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karena itu, apabila seorang guru memiliki gaya mengajar yang baik, maka diharapkan hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang gaya mengajar SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan memiliki keragaman tingkat pengetahuan yang berkategori kurang, sedang dan baik. Peranan guru PJOK terhadap penyampaian materi merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan Muska Mosston ketika guru menjadi ahli menggunakan setiap gaya tersebut, guru akan lebih fleksibel dan mampu mengubah gaya tersebut. Sehingga mencapai lebih banyak tujuan dan mendapatkan lebih banyak siswa yang berhasil. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang gaya mengajar SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa sebagian besar berkategori baik dengan persentasi sebanyak 57, 14%.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan diatas, hasil penelitian ini mempunyai implikasi yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang gaya mengajar Di SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

2. Peneliti akan semakin paham mengenai pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang gaya mengajar dan gaya mengajar yang sering digunakan oleh guru khususnya di SMP Negeri se-Kecamatan Sampolawa.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan sebaik-baiknya, tetapi masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, diantaranya:

1. Keterbatasan tenaga dan waktu penelitian mengakibatkan peneliti tidak mampu mengontrol kesungguhan responden dalam mengisi angket.
2. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup, sehingga responden hanya memberikan jawaban berdasarkan pilihan yang ada.
3. Peneliti tidak melakukan kroscek secara langsung kepada responden sehingga peneliti tidak mampu mengetahui kebenaran dalam mengisi tes.

### **D. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi guru sebaiknya dalam pembelajaran PJOK, menggunakan berbagai macam gaya mengajar, agar pembelajaran lebih bervariasi.
2. Peneliti hanya melakukan penelitian pada Gaya Mengajar PJOK SMP Negeri Di Kecamatan Sampolawa, bagi peneliti selanjutnya disarankan sampel penelitian yang digunakan lebih banyak lagi, sehingga diharapkan identifikasi Gaya Mengajar PJOK dapat teridentifikasi secara luas.

3. Peneliti tidak mengontrol secara langsung proses pembelajaran PJOK, sehingga hasil penelitian hanya berdasarkan angket penelitian, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan observasi gaya mengajar yang diterapkan secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto. (2001). *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alnedral. (2016). *Strategi pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga & kesehatan*. Jakarta. Penerbit Kencana.
- Aris Fajar Pambudi, 2014, analisis spectrum gaya mengajar *divergen* dalam implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 10(2): 49-54.
- Ateng, Abdulkadir. (1989). *Pengantar asas-asas dan landasan pendidikan jasmani olahraga dan rekreasi*. Jakarta. Perpustakaan IKIP Yogyakarta
- Bloom. (1956:). *Taksonomi Bloom*. <http://dhesiana.wordpress.com/2009/02/15/domain-pendidikan-menurut-%E2%80%9Cbenjamin bloom%E2%80%9D/>. diakses pada tanggal 6 September 2018 pada pukul 08.00 WIB.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 23 tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Muska Mosston. (2009). *Spectrum of Teaching Style*. Diakses dari <http://www.spectrumofteachingstyle.org> pada tanggal 6 September 2018, Jam 22.32 WIB.
- Guntur, 2009, Peranan pendekatan andragogis dalam pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal pendidikan jasmani indonesia*. 6(2): 10-18
- Hari Amirullah Rachman, 2009, Dimensi kecakapan hidup (*Life Skill*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal pendidikan jasmani indonesia*. 6(2): 19-26
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Imam, G. & Anggarini, R.P (2008). *Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian*.
- Jonathan Doherty, 2008, *Teaching Styles in Physical Education and Mosston Spectrum* diakses dari <https://onopirododo.wordpress.com/2012/12/14/10-gaya-mengajar-menurut-moska-mosston/> pada tanggal 22 Februari 2018, jam 10.45 WIB
- Jujun S. Suriasumantri. (2009). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kemendiknas. (2007). *Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Kemendiknas. Jakarta
- Komarudin, 2004, Upaya Guru Pendidikan Jasmani untuk Meningkatkan Minat Siswa Putri dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMU. *Jurnal pendidikan jasmani indonesia*. 1(1): 34-43.
- Kompetensi guru (kompetensi pedagogic) diakses dari <https://ladeni.wordpress.com/2011/02/26/kompetensi-guru-kompetensi-pedagogik/> pada tanggal 30 januari 2018, jam 19.00 WIB
- Kompetensi guru pendidikan jasmani sekolah dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di kecamatan duren sawit jakarta timur diakses dari <https://delasri.wordpress.com/2014/10/25/kompetensi-guru-pendidikan-jasmani-sekolah-dasar-dalam-pelaksanaan-pembelajaran-di-kecamatan-duren-sawit-jakarta-timur/> pada tanggal 23 february 2018, jam 08.21 WIB.
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi Santoso, 2009, Pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas: antara harapan dan kenyataan. *Jurnal pendidikan jasmani indonesia*. 6(2): 1-9
- Rahayu, E.T. (2016). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- R. Aditya Budi Setiawan & Soni Nopembri. 2013. penggunaan gaya mengajar “mosston” oleh guru pendidikan jasmani di sma se-kota yogyakarta. *Jurnal Pendidikan jasmani indonesia*. 9(1): 7-14.
- Sapriya, M. Ed. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Wawan S. (2004). "Pembelajaran pendidikan jasmani yang menarik, menggembarakan, dan mencerdaskan bagi siswa sekolah dasar". *Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan*. V.3, n.1, April 2004. Ditjen Olahraga, Depdiknas.
- Sukintaka. 2004. *Teori Pendidikan Jasmani*. Bandung: Nuansa.
- Taufik Rahman. 2012. "*Upaya meningkatkan kemampuan lompat kangkang dengan menggunakan media pembelajaran video dan metode bagian pada siswa kelas vii f smp negeri 4 bandar lampung tahun pelajaran 2011/2012*". Skripsi. FKIP, program studi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, Universitas lampung.
- Toto Subroto. 2000. *Pemantapan Kemampuan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Wawan S. Suherman. (2004). *Diklat Pedagogi Olahraga*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Yogo Eko Saputro. (2010). *Survei Penggunaan Gaya Mengajar Yang Digunakan Guru Penjas SD Negeri se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten*. Skripsi, Tidak dipublikasikan. FIK UNY.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1. Kartu Bimbingan TAS**

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : La Ode Adhi Vitrarni  
 NIM : 14601241148  
 Program Studi : P J K R  
 Pembimbing : Prof. Dr. Hari A. Rachman, M.Pd.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1	30/1/2018	Proposal	[Signature]
	5/2/2018	Revisi proposal	[Signature]
	6/3/2018	Bab I, II, III	[Signature]
	12/3/2018	Revisi bab I	[Signature]
	14/3/2018	Revisi Bab II	[Signature]
	14/3/2018	Revisi Bab III	[Signature]
	26/3/2018	Instrumen Penelitian	[Signature]
	3/4/2018	Pengambilan data	[Signature]
	4/7/2018	Pengolahan data	[Signature]
	2/8/2018	Bab IV, V	[Signature]
	6/8/2018	Revisi Bab IV, V	[Signature]
	9/8/2018	Abstrak	[Signature]
	17/8/2018	Kelengkapan lampiran	[Signature]
	20/8/2018	Selesai	[Signature]

Ketua Jurusan POR,

[Signature]

Dr. Guntur M.Pd.  
 NIP. 19810925 200604 1 001.



## Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 2 April 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/4018/Kesbangpol/2018  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Sulawesi Tenggara  
Up. Kepala Badan Kesbangpol  
Provinsi Sulawesi Tenggara

di Kendari

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri  
Yogyakarta  
Nomor : 03.56/UN.34.16/PP/2018  
Tanggal : 23 Maret 2018  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG GAYA MENGAJAR SMP NEGERI DI KECAMATAN SAMPOLAWA KABUPATEN BUTON SELATAN " kepada:

Nama : LA ODE ADHI VIRAMA  
NIM : 14601241148  
No.HP/Identitas : 082339631441/7404101304950001  
Prodi/Jurusan : PJKR / POR  
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : SMP Negeri Di Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan  
Waktu Penelitian : 3 April 2018 s.d 16 Mei 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.

### Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Prov. Sulawesi Tenggara



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA**  
**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**  
Kompleks Bumi Praja Anduonohu Telp. (0401) 395690 Kendari 93121  
Website : balitbang sulawesitenggara prov.go.id Email: badan litbang sultra01@gmail.com

Kendari, 10 April 2018

Nomor : 070/1329/Balitbang/2018  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a  
Yth. Bupati Buton Selatan  
di -  
LABUNGKARI

Berdasarkan Surat Kepala Badan Pol. DIY Nomor : 074/4018/Kesbangpol/2018 tanggal 2 April 2018 perihal tersebut di atas, Mahasiswa di bawah ini

Nama : LA ODE ADHI VIRAMA  
NIM : 14601241148  
Prog. Studi : PJKR  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Lokasi Penelitian : SMPN se-Kec. Sampolawa Kab. Buton Selatan

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Kantor Saudara dalam rangka penyusunan KTI/Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan judul :

**"TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI  
TENTANG GAYA MENGAJAR SMP NEGERI DI KECAMATAN  
SAMPOLAWA KABUPATEN BUTON SELATAN".**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 10 April 2018 sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sultra Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

an. GUBERNUR SULAWESI TENGGARA  
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN PROVINSI  
SULAWESI TENGGARA  
**Dr. Ir. SUKANTO TODING, MSP, MA**  
Pembina Utama Muda, Gol. IV/c  
NIP. 19680720 199301 1 003

**Tembusan:**

1. Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari;
2. Gubernur DIY (sebagai laporan) di Yogyakarta;
3. Kepala Badan Kesbang Pol. DIY di Yogyakarta;
4. Dekan Fak. Ilmu Keolahragaan UNY di Yogyakarta;
5. Kepala Badan Kesbang Kab. Buton Selatan di Labungkari;
6. Kepala Dinas P & K Kab. Buton Selatan di Labungkari;
7. Camat Sampolawa di Tempat;
8. Kepala SMPN se-Kab. Buton Selatan di Tempat;
9. Mahasiswa yang bersangkutan.

## Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kab. Buton Selatan



PEMERINTAH KABUPATEN BUTON SELATAN  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Jln. Gajah Mada No. Telp. ....Batauga

Batauga 12 April 2018

Nomor : 070/95  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala SMP Negeri Se-Kec. Sampolawa  
di-

Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Badan Pol. DIY nomor : 074/4018/Kesbangpol/2018 tanggal 2 April 2018 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Setelah kami mempelajari rencana kegiatan yang diajukan oleh yang bersangkutan, maka dengan ini diharapkan kiranya dapat menerima dan memberikan izin mengadakan kegiatan dimaksud, kepada:

Nama : **LA ODE ADHI VIRAMA**  
Tempat Tanggal Lahir : Nambo, 13-04-1995  
Alamat : Dusun Nambo  
Nim/Nimko : 14601241148  
Program Studi : Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Judul Skripsi : **"Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Gaya Mengajar SMP Negeri Di Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan"**  
Waktu : 2 (Dua) Bulan  
Lokasi : SMPN Se-Kec. Sampolawa Kab. Buton Selatan  
Penanggungjawab : Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

Kepada yang bersangkutan berkewajiban:

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan kegiatan semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Setelah pelaksanaannya agar melaporkan hasilnya kepada Bupati Buton Selatan Up. Ka. Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Buton Selatan.
6. Apabila tidak menaati ketentuan sebagaimana tersebut pada poin 1 s/d 5 di atas maka surat izin ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Demikian kiranya untuk mendapatkan bantuan dan atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

A.N. Kepala Badan Kesbang Dan Politik  
Kabupaten Buton Selatan  
Kepala Badan Politik



**MUHAMMAD NASAR, S.E**  
Pembina IV/a  
NIP.19631215 199303 1 006

### Tembusan

1. Bupati Buton Selatan (Sebagai Laporan) di Batauga;
2. Kapolres Buton di Pasarwajo;
3. Kepala Badan Litbang Kabupaten Buton Selatan di Batauga;
4. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Buton Selatan di Batauga;
5. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta di Yogyakarta;
6. Yang Bersangkutan;
7. Arsip.

## Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BUTON SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 1 SAMPOLAWA  
Jln. Poros Mambulu Kel. Jaya Bakti Kec. Sampolawa (93753)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/050/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 Sampolawa, menerangkan bahwa :

N a m a : LA ODE ADHI VIRAMA  
Tempat Tgl. Lahir. : Nambo, 13 April 1995  
Nim/ Nimko : 14601241148  
Program/ Semester : S1/ Akhir  
Program Studi : Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Buton Selatan Nomor : 070/ 95 tanggal 12 April 2018, bahwa yang bersangkutan telah mengadakan Penelitian pada SMP Negeri 1 Sampolawa mulai tanggal 16 April 2018 sampai tanggal 3 Mei 2018 guna mendapatkan data dalam rangka penyusunan skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Universtas Negeri Yogyakarta dengan Judul :

**“TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG GAYA MENGAJAR  
SMP NEGERI DI KECAMATAN SAMPOLAWA KABUPATEN BUTON SELATAN”**

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mambulu, 3 Mei 2018

Kepala SMPN 1 Sampolawa,

  
  
HJ. WA ODE ZAHWIA, S. Pd. Kn.  
NIP. 19711231 200604 2 077



PEMERINTAH KABUPATEN BUTON SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 2 SAMPOLAWA  
Jln. Poros Baubau Sampolawa No. Kode pos 93752

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

NOMOR : 074/029/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 2 Sampolawa menerangkan bahwa :

Nama : LA ODE ADHI VIRAMA  
Tempat Tanggal Lahir : Nambo, 13-04-1995  
Nomor Stambuk : 14601241148  
Program Studi : Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar - benar telah melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Sampolawa, Dengan judul “**Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani tentang Gaya Mengajar SMP Negeri Di Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan**”, Pada tanggal 12 Mei 2018, sebagai bahan penyusunan skripsi guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan pada Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangun, 12 Mei 2018

Kepala SMP Negeri 2 Sampolawa



*WA ODE NAFSIA, S.Pd*  
WA ODE NAFSIA, S.Pd  
NIP.19631231 199203 2 058



PEMERINTAH KABUPATEN BUTON SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN NASIONAL  
SMP NEGERI 3 SAMPOLAWA



Jalan Teo Indah Nomor 01, Desa Gunung Sejuk, Kec. Sampolawa, Kode pos 93753

SURAT KETERANGAN

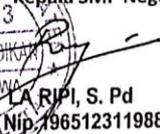
NOMOR: 422.1 / 37

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri 3 Sampolawa menerangkan bahwa:

Nama : LA ODE ADHI VIRAMA  
Tempat tanggal lahir : Nambo, 13 April 1995  
Nomor stambuk : 14601241148  
Program studi : Pendidikan Jasmani Dan Keolahragaan  
Fakultas/Universitas : Ilmu Keolahragaan/ Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 3 Sampolawa  
Waktu Penelitian : Rabu, 18 april 2018

Telah mengadakan penelitian pada SMP Negeri 3 Sampolawa dalam rangka Penyusunan skripsi dengan judul "TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG GAYA MENGAJAR SMP NEGERI DI KECAMATAN SAMPOLAWA KABUPATEN BUTON SELATAN".

Demikian surat keterangan ini kami berikan pada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gunung Sejuk, 20 April 2018  
Kepala SMP Negeri 3 Sampolawa  
  
LA RPI, S. Pd  
Nip. 196512311988031180



PEMERINTAH KABUPATEN BUTON SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 4 SAMPOLAWA



Jalan Poros Kaongkeongkea - Sandang Pangan Kec. Sampolawa Kode Pos 93753

No : 44520/2018

yang bertanda tangan di bawah ini kepada SMPN 4 Sampolawa,  
menerangkan bahwa:

Nama : LA ODE ADHI VIRAMA  
Universitas : Negeri yogyakarta  
judul skripsi : *"tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang gaya mengajar SMP Negeri di kecamatan sampolawa kabupaten buton selatan"*

Bahwa nama tersebut di atas telah melakukan penelitian di SMPN 4 Sampolawa pada tanggal 12 april sampai dengan 14 april 2018.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya terima kasih

Rongi, 23 April 2018  
kepala sekolah



YUSRAN, S.Pd

NIP. 190315 200312 1 006



PEMERINTAH KABUPATEN BUTON SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 5 SATU ATAP SAMPOLAWA



Jalan Poros Sampolawa-Kaongkeongkea No... Tlpr...Desa Hendea Kec. Sampolawa Kode Pos 93753

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422 / 20 / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMPNegeri 5 Satu Atap Sampolawa menerangkan bahwa :

Nama : **LA ODE ADHI VIRAMA**  
Tempat, Tanggal Lahir : Nambo, 13 April 1995  
Nomor Stambuk : 14601241148  
Program Studi : Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan  
Fakultas / Universitas : Ilmu Keolahragaan / Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 5 Satu Atap Sampolawa  
Waktu Penelitian : Hari Rabu, tanggal 18 April 2018.

Telah mengadakan penelitian pada SMPNegeri 5 Satu Atap Sampolawa dalam Rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul "TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG GAYA MENGAJAR SMP NEGERI DI KECAMATAN SAMPOLAWA KABUPATEN BUTON SELATAN".

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan pada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hendea, 20 April 2018

Kepala Sekolah,



...ENA, S.Pd.

NIP. 19711207 200012 1 005



PEMERINTAH KABUPATEN BUTON SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI SATU ATAP BAHARI  
Alamat: Desa Bahari 3 Kec. Sampolawa (93753)



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN  
NOMOR : 074 /040/ 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMPN Satu Atap Bahari menerangkan bahwa :

Nama : LA ODE ADHI VIRAMA  
TempatTanggal Lahir : Nambo, 13-04-1995  
Nomor Stambuk : 14601241148  
Program Studi : Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian di SMP Negeri Satu Atap Bahari, dengan judul **“Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani tentang Gaya Mengajar SMP Negeri Di Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan”**, mulai tanggal 16 s/d 17 April 2018, sebagai bahan penyusunan skripsi guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan pada Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bahari 3, 17 April 2018

Kepala SMP Negeri Satu Atap Bahari



SEPTA PARMAN, S.Pd  
NIP 19830501 200903 1 007



**PEMERINTAH KABUPATEN BUTON SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI SATAP TIRA**



Alamat : Jl Poros Tira – Bahari No...Tira Kec.Sampolawa Kab.Buton Kode Pos 93753

**SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN**  
**NOMOR : 074 / 032/ 2018**

Yang bertanda tangan di Bawah ini Kepala SMP Negeri Satu Atap Tira Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan Propinsi Sulawesi Tenggara, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : LA ODE ADHI VIRAMA  
Tempat Tanggal Lahir : Nambo, 13 – 04 - 1995  
Nomor Stambuk : 14601241148  
Program Studi : Pendidikan Jasmani Dan keOlahrgaan  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP Negeri Satu Atap Tira dalam rangka penulisan Skripsi mulai dari tanggal 16 s.d 17 April 2018 dengan judul :  
“Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani tentang Gaya Mengajar SMP Negeri Di Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Tira, 17 April 2018

Kepala SMP Negeri Satu Atap Tira,



## Lampiran 6. Angket Pengetahuan gaya mengajar

### KUESIONER PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR GURU PENJAS SMP NEGERI KABUPATEN BUTON SELATAN KECAMATAN SAMPOLAWA

(R. Aditya Budi Setiawan)

Validitas : 0,04-0,776

Reliabilitas : 0,945

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu mengatur semua aspek pembelajaran dari awal sampai akhir pelajaran?		
2	Apakah Bapak/Ibu bertanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya pembelajaran?		
3	Apakah Bapak/Ibu memberikan penjelasan teknik baku yang dicontoh oleh siswa?		
4	Apakah Bapak/Ibu mengatur siswa untuk mengikuti aba-aba yang Bapak/Ibu berikan?		
5	Apakah Bapak/Ibu menuntut siswa untuk memberikan respon langsung terhadap petunjuk yang diberikan?		
6	Apakah Bapak/Ibu menghendaki penampilan siswa yang seragam dan sama?		
7	Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas latihan kepada siswa untuk dilakukan sesuai kemampuannya?		
8	Apakah Bapak/Ibu mendesain pembelajaran agar siswa berlatih sendiri dalam pembelajaran?		
9	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa dalam melakukan latihan secara baik secara serempak maupun tidak serempak?		
10	Apakah Bapak/Ibu memberikan umpan balik kepada siswa secara personal?		
11	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menentukan cepat lambatnya belajar?		

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
12	Apakah Bapak/Ibu mengatur kelas secara berpasangan dengan peran yang berbeda, dimana salah satu pasangan adalah sebagai pelaku dan pengamat?		
13	Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas kepada beberapa siswa untuk memberikan masukan kepada teman lainnya dalam memberikan latihan?		
14	Apakah Bapak/Ibu berinteraksi kepada siswa lain untuk menilai penampilan setelah seorang siswa?		
15	Apakah Bapak/Ibu menggunakan pertukaran peran kepada siswa untuk saling menilai dan memberi umpan balik?		
16	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berlatih secara berulang dengan didampingi siswa lain sebagai pengamat?		
17	Apakah Bapak/Ibu menugaskan siswa untuk berlatih dan membandingkan penampilannya sendiri dengan kriteria yang sudah Bapak/Ibu buat?		
18	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menilai penampilannya sendiri?		
19	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa menetapkan kriterianya sendiri untuk melakukan perbaikan?		
20	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk melakukan perbaikan dari hasil penilaian siswa sendiri?		
21	Apakah Bapak/Ibu mendesain berbagai tugas/bentuk latihan sesuai tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda?		
22	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memulai latihan pada tingkat kemampuannya sendiri?		
23	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa yang sudah mahir untuk berlatih langsung ketahap yang lebih sulit?		
24	Apakah Bapak/Ibu mendesain pembelajaran agar siswa berlatih dari tingkat yang mudah ketingkat yang lebih sulit?		

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
25	Apakah Bapak/Ibu memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih tingkat latihannya sesuai berhasil tidaknya latihan dari tahap sebelumnya?		
26	Apakah Bapak/Ibu memberikan sebuah pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk menemukan suatu gerakan/latihan yang telah Bapak/Ibu tetapkan sebelumnya?		
27	Apakah Bapak/Ibu mengembangkan latihan siswa untuk menuju pada penemuan suatu konsep?		
28	Apakah Bapak/Ibu menukuhkan/mengarahkan kembali siswa terhadap petunjuk-petunjuk yang diajarkan Bapak/Ibu sebelumnya?		
29	Apakah Bapak/Ibu memberikan stimulus untuk mengubah suatu gerakan atau latihan yang dianggap Bapak/Ibu tidak sesuai?		
30	Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyesuaikan masalah yang diberikan untuk menemukan masalah yang diberikan untuk menemukan solusi seperti apa yang siswa inginkan?		
31	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menemukan pemecahan yang bervariasi melalui pertumbuhan kognitif mereka?		
32	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan diri melampaui apa yang bapak ibu ajarkan?		
33	Apakah Bapak/Ibu menugaskan siswa untuk menemukan suatu gerakan tanpa penjelasan dan demonstrasi dari Bapak/Ibu?		
34	Apakah Bapak/Ibu membuat target konsep yang harus ditemukan siswa dalam pembelajaran?		
35	Apakah Bapak/Ibu mendesain pertanyaan tunggal yang akan diberikan kepada para siswa?		
36	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap pertanyaan yang diberikan?		
37	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menemukan satu-satunya solusi yang tepat untuk suatu masalah?		

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
38	Apakah Bapak/Ibu menugaskan kepada siswa untuk menentukan isi pembelajaran yang mengarah pada konsep akhir?		
39	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berlatih sesuai kebutuhan perorangan?		
40	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk mendesain pertanyaan dan bentuk latihan sendiri sesuai kemampuan kognitif dan fisiknya ?		
41	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk belajar dari sumber-sumber lain seperti buku, video, dll?		
42	Apakah Bapak/Ibu memantau perkembangan sebuah latihan yang didesain oleh siswa?		
43	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk mengenali kesiapan diri mereka dalam menghadapi pembelajaran?		
44	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk berinisiatif mengembangkan dirinya?		
45	Apakah Bapak/Ibu memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mendesain pembelajarannya?		
46	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menciptakan pengalaman belajarnya?		
47	Apakah Bapak/Ibu senantiasa mendorong siswa untuk belajar sendiri diluar sekolah?		
48	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan pada kesadaran siswa bahwa suatu kemajuan berasal dari keputusan yang diambil siswa?		
49	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk belajar sesuai motifasi yang diinginkan dari tiap-tiap siswa?		
50	Apakah Bapak/Ibu memotivasi siswa untuk memahami sesuatu yang tidak diketahui dengan belajar sendiri?		



## Lampiran 8. Statistik data penelitian

### Frequencies

#### Statistics

Pengetahuan gaya mengajar

N	Valid	7
	Missing	0
Mean		38,2857
Median		46,0000
Mode		50,00
Std. Deviation		13,30055
Minimum		16,00
Maximum		50,00
Sum		268,00

#### Pengetahuan gaya mengajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
16,00	1	14,3	14,3	14,3
29,00	1	14,3	14,3	28,6
30,00	1	14,3	14,3	42,9
Valid 46,00	1	14,3	14,3	57,1
47,00	1	14,3	14,3	71,4
50,00	2	28,6	28,6	100,0
Total	7	100,0	100,0	

## Lampiran 9. Dokumentasi

Guru pendidikan jasmani sedang mengisi angket

